

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama ini di sekolah-sekolah formal lebih banyak mengutamakan perkembangan otak kiri. Akan tetapi menjadi seorang yang kreatif diperlukan perkembangan otak kanan dan otak kiri yang seimbang. Salah satu caranya adalah dengan belajar bermain musik. Karena belajar bermain musik akan meningkatkan perkembangan otak dan seluruh sistem saraf. Musik merupakan salah satu faktor yang menunjukkan kemajuan peradaban manusia. Seni musik merupakan sarana bagi banyak orang untuk mengekspresikan diri, baik secara profesional maupun secara pribadi. Musik telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Musik juga telah menjadi pengaruh yang besar bagi perkembangan kualitas hidup sebuah masyarakat yang menjanjikan. Hal ini terlihat dari banyaknya bermunculan band – band baru di balantika musik tanah air.

Hal tersebut mendasari pendirian sekolah tinggi musik yang ada di kota-kota besar khususnya di Bandung, karena Bandung sebagai kota dengan sejuta harapan yang menjanjikan kehidupan lebih baik. Sehingga warga Bandung yang berasal dari berbagai kalangan dan beraneka latar belakang berlomba untuk mengasah kemampuan otak kanannya dengan bermain musik.

Salah satu sekolah tinggi musik di kota Bandung adalah Sekolah Tinggi Musik Bandung (STiMB) yang terletak di Jalan Lamping No.16, Pasteur, Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat. STiMB ini sekolah tinggi yang mengkhususkan diri dalam bidang musik pertama di Indonesia. STiMB berdiri dan diresmikan pada tanggal 18 Oktober 2001 dengan izin operasional berdasarkan SK Mendiknas No. 129/D/O/2001. Setelah melewati proses penilaian dan evaluasi selama 2 tahun dari Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, izin tersebut diperbaharui dengan keluarnya SK Mendiknas No. 614/D/T/2004. Didirikannya Sekolah Tinggi Musik Bandung karena perkembangan dunia musik cukup banyak membuka peluang karir bagi musisi sekaligus menciptakan persaingan yang semakin ketat, terutama ditingkat dunia. Dengan pengalaman lebih dari sepuluh tahun dan bukti hasil lulusan yang siap bekerja di berbagai bidang, STiMB layak dijadikan pilihan utama sebagai tempat untuk menimba ilmu khususnya ilmu musik.

STiMB telah menghasilkan lulusan berkualitas dan unggul, bermanfaat bagi masyarakat dan industri musik tanah air bahkan dunia kerja bidang lain seperti dunia

perbankan dll. Namun seiring berjalannya waktu yang dibarengi dengan strategi promosi yang tepat sasaran, ketertarikan masyarakat terhadap STiMB semakin meningkat mahasiswa yang mendaftar dari tahun ke tahun terhitung hingga tiga kali lipat jumlahnya dibanding dua tahun pertama. Mengingat jumlah mahasiswa yang mendaftar kuliah tiap tahunnya semakin meningkat, menyebabkan jumlah ruangan kelas yang sudah tidak mencukupi, kurangnya fasilitas pendukung pada Sekolah Tinggi Musik ini, untuk itu, pada perancangan ini di buat penambahan kebutuhan ruang pada Sekolah Tinggi Musik Bandung. Penambahan kebutuhan ruang itu mewadahi fasilitas pendidikan yaitu penambahan ruang kelas praktek alat tiup dan alat musik gesek, mewadahi fasilitas pertunjukan yaitu auditorium dan fasilitas pendukung yaitu perpustakaan audio dan student lounge.

Pada beberapa observasi di STiMB, ditemui masih banyak fasilitas-fasilitas yang belum memadai seperti tidak adanya auditorium dan student lounge. Selain itu, hasil survey dilapangan ditemukan bahwa suara alat musik yang dihasilkan dalam ruang kelas dapat terdengar sampai ke ruang kelas yang ada di sebelahnya. Meskipun suara yang terdengar tidak keras namun suara ini akan mengganggu konsentrasi sehingga tidak dapat menghayati musik yang dimainkan secara maksimal.

Dapat dikatakan bahwa, Permasalahan yang menonjol pada sekolah tinggi musik yaitu pertama; ruang yang tidak mendukung sehingga memerlukan penataan dan bahan khusus pada lantai, dinding dan plafon untuk ruang akustik agar dapat menciptakan suasana ruang belajar musik yang kondusif. Kedua; semakin meningkatnya jumlah civitas dan aktivitas akan berdampak pada penambahan kebutuhan ruang baru seperti penambahan ruang kelas praktek musik, auditorium dan student lounge pada sekolah tinggi musik. Keselarasan antara wadah dan isi menjadi tujuan dari desain yang akan dibuat.

Atas dasar permasalahan inilah diperlukan perancangan fasilitas Sekolah Tinggi Musik yang memadai, dalam artian mampu mengakomodasi kegiatan belajar dan mengajar seni musik, mampu mengakomodasi jumlah mahasiswa yang relatif besar, memiliki aksesibilitas yang baik bagi para penggunanya, serta memiliki fasilitas auditorium sebagai wadah bagi mahasiswa maupun staf untuk tampil dan menunjukkan *performance skill* mereka, untuk mengakomodasi pendidikan musisi profesional.

Redesain Sekolah Tinggi Musik Bandung, di desain untuk adanya penambahan kebutuhan ruang baru seperti penambahan ruang kelas praktek musik, mini auditorium dan student lounge. Di buatnya penambahan kebutuhan ruang untuk memenuhi

kebutuhan pendidikan, namun juga mampu memberikan nilai positif bagi lingkungan sekitarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berdasarkan dari analisa existing, pengumpulan data atau fakta hasil survey dan studi banding, maka hal yang menjadi masalah dari perancangan ini antara lain:

- a. Kurangnya perhatian pada sistem akustik pada ruang studio rekaman dan auditorium dan masih belum ideal untuk mendukung proses pembelajaran, dimana suara didalam ruangan tidak teredam dengan baik sehingga mengganggu koridor maupun ruangan disebelahnya.
- b. Hasil studi banding dan analisa diperlukan adanya fasilitas *student lounge* untuk menunggu giliran kelas, berdasarkan hasil studi banding dan existing mahasiswa harus menunggu di koridor sehingga mengganggu aktifitas orang – orang di sekitarnya.
- c. Perpustakaan yang belum memadai, karena masih belum tersedia fasilitas ruang audio yang seharusnya disediakan untuk menunjang pembelajaran mahasiswa bidang musik.
- d. Sirkulasi ruangan kelas praktek belum sesuai standar, banyak alat – alat musik yang disimpan di dalam ruang kelas praktek sehingga mengganggu aktifitas mahasiswa, yang seharusnya disediakan tempat untuk menyimpan alat – alat musik.
- e. Tidak terpenuhinya ruang kelas praktek alat musik tiup dan alat musik gesek, sehingga dilakukan di ruang kelas praktek piano.
- f. Diperlukannya ruang mini auditorium untuk kelas pertunjukan.

Dengan melihat identifikasi masalah tersebut, maka perlu dibuat penambahan fasilitas ruang dengan melihat standar yang ideal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penggunaan akustik studio rekaman dan auditorium dalam perancangan interior sehingga dapat mendukung proses pembelajaran?
- b. Bagaimana fasilitas seperti *student lounge* untuk mahasiswa yang menunggu giliran kelas sehingga tidak mengganggu aktifitas orang – orang di sekitarnya?
- c. Bagaimana fasilitas ruang audio yang seharusnya tersedia pada perpustakaan untuk menunjang pembelajaran mahasiswa?

- d. Bagaimana ruang kelas praktek agar mempunyai sirkulasi kelas yang mendukung aktifitas?
- e. Bagaimana agar terpenuhinya ruang kelas praktek alat musik tiup dan alat musik gesek sehingga tidak dilakukan di ruang kelas praktek piano?
- f. Bagaimana agar terpenuhinya fasilitas ruang mini auditorium untuk kelas pertunjukan?

1.4 Batasan Rancangan

Adapun batasan–batasan masalah untuk menyelesaikan masalah dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut :

- a. Ruangan yang membutuhkan akustik:
 - Mini Auditorium
 - Studio Rekaman
 - Ruang kelas praktek piano, keyboard, drum, alat tiup, gitar, bass, alat musik gesek dan ruang kelas orkestra.
- b. Pada perencanaan penambahan luas bangunan, fasilitas yang akan diakomodasikan antara lain:
 - Mini Auditorium dengan kapasitas 500 orang
 - Ruang kelas praktek alat musik tiup.
 - Ruang kelas praktek alat musik gesek (biola, cello, contrabass)
 - Perpustakaan Audio Visual.
 - Ruang kelas orkestra
 - *Student Lounge*
- c. Menghindari luasnya permasalahan, maka pembahasan pada redesain Sekolah Tinggi Musik Bandung hanya meliputi: Lobby, mini auditorium, ruang kelas alat musik gesek, dan perpustakaan audio visual. Dipilihnya ruang ini karena hampir semua aktivitas pengunjung ada di ruang ini.
- d. Batasan luas bangunan yang akan di rancang adalah : 6528 m²

1.5 Tujuan Perencanaan

Tujuan Redesain Sekolah Tinggi Musik Bandung sebagai berikut :

- a. Penggunaan akustik dalam perancangan interior sehingga dapat mendukung proses pembelajaran
- b. Menambah fasilitas ruangan untuk menunjang pembelajaran mahasiswa.

1.6 Sasaran Perencanaan

- a. Membuat ruang studio rekaman dengan akustik yang kedap suara agar tidak mengganggu ruangan disebelahnya.
- b. Membuat student lounge yang berfungsi sebagai area interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen.
- c. Membuat penambahan fasilitas mini auditorium, sehingga mahasiswa tidak perlu mencari fasilitas lain untuk konser ataupun untuk menampilkan pertunjukan.

1.7 Manfaat

Manfaat perencanaan interior Sekolah Tinggi Musik Bandung sebagai berikut :

- a. Bagi mahasiswa dapat menambah wawasan tentang pengetahuan desain khususnya yang berhubungan dengan sekolah musik.
- b. Bagi lembaga dapat menambah pustaka untuk melengkapi data perpustakaan.
- c. Bagi masyarakat dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang desain sekolah musik khususnya bagi orang yang bergerak dalam bisnis musik.

1.8 Metode

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, baik menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2010 : 178). Dalam desain ini proses pengumpulan data dimulai dari mengamati langsung lokasi studi kasus mengenai objek yang akan dibahas dan mencatat secara sistematis hal-hal yang berhubungan dengan Sekolah Tinggi Musik Bandung tersebut. Lokasi survei yang saya kunjungi yaitu Sekolah tinggi musik Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia jurusan seni musik, Universitas Pasundan jurusan seni musik dan Institut Kesenian Jakarta..

- b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 186). Metode ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab

dengan pemilik dan pengelola sekolah musik yang berhubungan dengan data nonfisik seperti kepadatan pengunjung setiap harinya serta keluhan yang biasanya diberikan pengunjung kepada pihak sekolah musik. Yang saya wawancarai yaitu :

- Mahasiswa seni musik : Nazar Wildan, Giena Luna, dan Eleazar
- Staf (Satpam) : Bapak Deddy
- Dosen STiMB : Bapak Ryan Tampubolon dan Ibu Yuli

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010 : 231), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi pada studi ini berupa kumpulan foto dengan kamera dari kasus maupun parameter yang diperoleh berupa foto-foto ataupun image dari buku atau media lainnya tentang unsur - unsur pembentuk ruang dan interior sekolah musik.

d. Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan buku atau literatur sebagai bahan referensi untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat para ahli dengan mendapatkan kesimpulan tersebut sebagai metode tersendiri (Ary, 2005 : 165). Untuk menunjang terciptanya sebuah desain Sekolah Tinggi Musik Bandung, maka penulis mencari data literatur yang berkaitan dengan ruang musik serta konsep yang diambil dari berbagai buku-buku dan media lainnya. Buku – buku yang berkaitan adalah Data arsitek, *Time Saver*, Human Dimension, Material akustik pengendali bunyi pada bangunan dan Teori Musik.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004 : 244). Metode analisis yang digunakan pada pembahasan ini adalah metode yaitu mengkomparasikan antara fakta, dan literatur sehingga menghasilkan sintesa yang kemudian menjadi landasan dalam berpikir untuk proses perancangan dan metode ini bersifat membandingkan (Sedarmayanti, 2002 : 34).

a. Sintesa

Paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan hukum yang khusus.

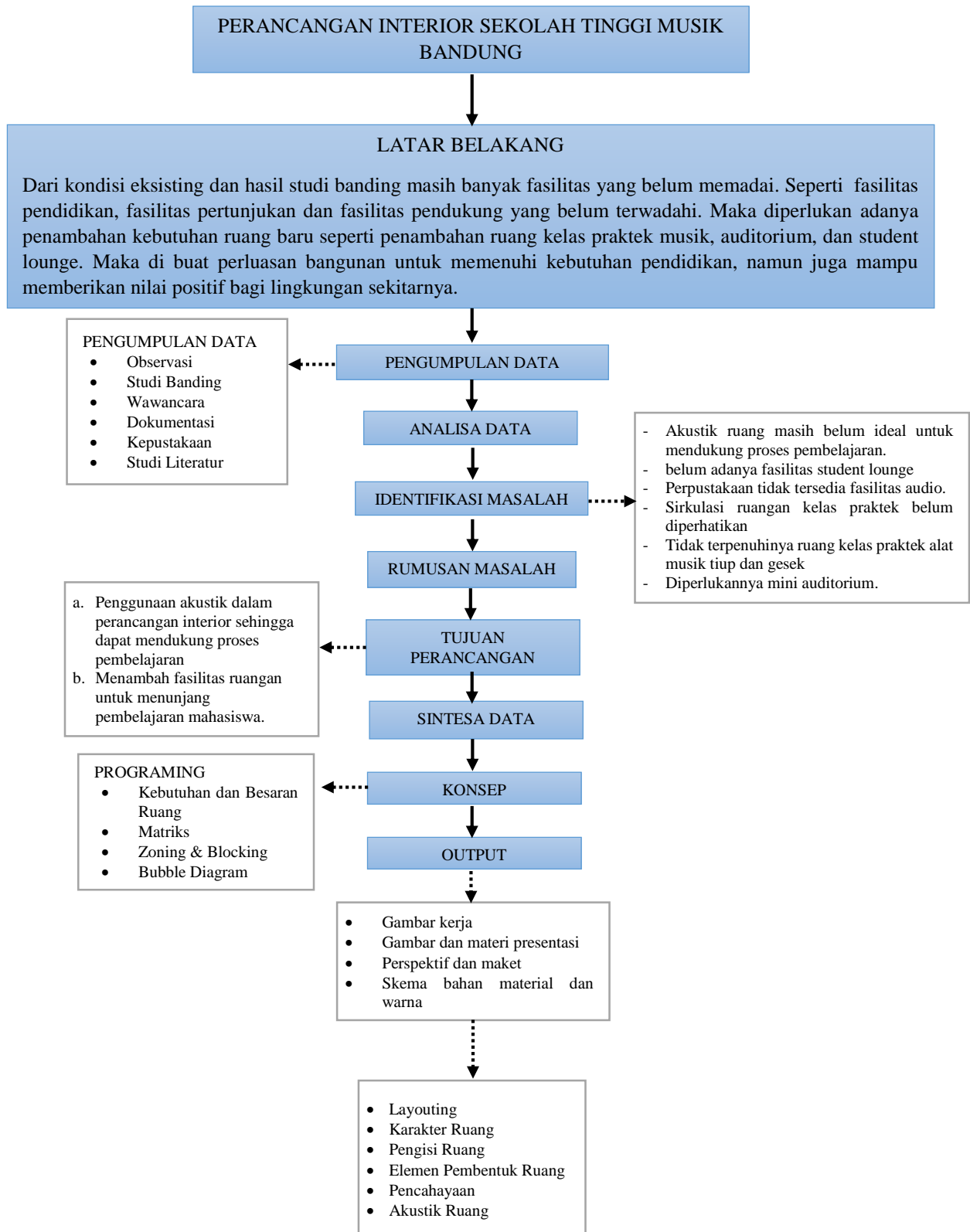
b. Tema dan Konsep

Dalam proses perencanaan dan perancangan dalam interior, salah satu hal yang penting untuk dibahas setelah analisis data adalah Tema dan Konsep, karena tema dan konsep ini selalu muncul dan mengikuti jalannya proses perencanaan dan perancangan, bahkan sepanjang proses dilakukan.

c. Output

Hasil proses berfikir sebelumnya akan timbul sebuah desain dan siap untuk di wujudkan.

1.9 Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Kerangka berpikir
(sumber: analisa Penulis)

1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan perancangan, identifikasi masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan Perancangan Sekolah Tinggi Musik Bandung yang membuat sebuah fasilitas lembaga pendidikan yang dapat mendukung kurikulum dalam mengembangkan bakat musik dan ilmu pengetahuan dan sejarah musik, serta merancang tata letak sirkulasi berinteraksi antar individu.

BAB II LITERATUR

Bab ini berisi rangkuman dari teori yang mendasari penelitian dan studi perancangan dan terkait dengan perancangan. Dengan melakukan beberapa survey lapangan dan mengamati masalah, yaitu : Institut Kesenian Jakarta, unpas dan upi. Dan dari existing Sekolah Tinggi Musik Bandung (STIMB).

BAB III KONSEP

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep yang diterapkan dalam proses perancangan, untuk mengantisipasi masalah fasilitas dan kurikulum yang timbul berdasarkan permasalahan dan karakter kasus pada Sekolah Tinggi Musik Bandung.

BAB IV DENAH KHUSUS

Bab ini berisi penjabaran hasil analisa permasalahan terhadap studi kasus perancangan dan analisa masalah mengenai kebutuhan ruang, fasilitas serta kebutuhan dari pengguna Sekolah Tinggi Musik Bandung dengan perancangan tata letak ruangan yang dapat membantu mahasiswa komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa lainnya.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari Perancangan Interior Sekolah Tinggi Musik Bandung dari semua masalah dan penyelesaian masalah tersebut.